**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

**2.1. Kajian Pustaka**

**2.1.1. Pengertian Sistem**

Menurut Azhar Susanto (2013:22) pengertian sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem adalah kumpulan atau group dari sistem atau komponen apapun baik phisik atau pun non phisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.”

Pengertian sistem menurut Jerry Fitzgrald, el al dalam Lilies Puspitawati (2011:01) adalah sebagai berikut:

“Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu.”

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:01), pengertian sistem adalah sebagai berikut:

“Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.”

**2.1.2. PengertianSistem Informasi**

Azhar Susanto (2013:52) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi adalah kumpulan dari sub-sub sistem baik phisik maupun non phisikyang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi yang berguna.”

Pengertian sistem informasi menurut Laudon dalam Azhar Susanto (2013:52) adalah sebagai berikut :

“Sistem merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebabkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas di dalam perusahaan.”

Menurut Robert A. Leitch Dan K. Roscoe Davis dalam Lilies Puspitawati (2011:14) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung kegiatan operasi sehari-hari, bersifat manajerial dan kegiatan suatu organisasi dan menyediakan pihak-pihak tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.”

**2.1.3. Pengertian Akuntansi**

Para ahli akuntansi mendefinisikan makna dari akuntansi dengan argumennya masing-masing, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Menurut James M, Reeve, et al (2009:09) yang diahlibahasakan oleh Damayanti Dian, pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut *American Accounting Association*(1996), Wilkinson (2000), Warren dan Fess (1996:64) dalam Azhar Susanto (2013:64), definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi sebagai sistem informasi yang menghasilkan informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu atau kelompok tenteng aktivitas/operasi/peristiwa ekonomi atau keuangan suatu organisasi.”

Pengertian akuntansi menurut Donald E. Kieson dalam Dwi Martini, et al (2012) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan suatu sistem dengan input data atau informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas.”

Menurut *Accounting Principles Board*(APB) dalam Indah Rahmawati (2014:03), akuntansi adalah:

“Akuntansi sebagai seni pencatatan, pengelolaan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterprestasian hasil dari proses tersebut.”

**2.1.4. Pengertian Akuntansi Manajemen**

Pengertian akuntansi manajemen menurut Siregar et al, (2013:1) adalah sebagai berikut:

“Proses mengidentifikasi, mengukut, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterprestasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan penilaian kinerja dalam organisasi.”

Ahmad (2013:4) menyatakan pengertian akuntansi manajemen sebagai berikut:

“Akuntansi manjemen adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, dan pengarahan serta pengendalian.”

**2.1.5. Ketidakpastian Lingkungan**

**2.1.5.1. Pengertian Ketidakpastian Lingkungan**

Menurut Otley dalam Dona dan Provita (2011), ketidakpastian lingkungan adalah:

“Ketidakpastian lingkungan adalah lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan.”

Menurut Ducan (1972) dalam Herdiansyah dan Pratiwi (2012) pengertian ketidakpastian lingkungan (*environment uncertainty*) adalah sebagai berikut:

“1. Kesenjangan informasi yang mengangkat faktor-faktor lingkungan yang dihubungkan dengan situasi *decision making*.

2. Untuk mengetahui outcome dari keputusan yang spesifik dalam istilah sebarapa banyak organisasi akan merugi akibat keputusan tidak tepat.

3. Ketidakmampuan untuk menaksir probabilitas dalam berbagai tingkat kepercayaan yang menunjukkan bagaiman faktor-faktor lingkungan sedang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan keputusan unit dalam melakukan fungsinya.”

Akhmad Subkhi dan M. Jauhar (2013:187) mengemukakan pengertian ketidakpastian lingkungan sebagai berikut:

“Ketidakpastian lingkungan merupakan keadaan diman organisasi atau pimpinannya tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai keadaan lingkungannya, sehingga akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memperkirakan perubahan-perubahan lingkungan yang akan terjadi, ketidakpastian ini menyebabkan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh organisasi mempunyai risiko kegagalan yang tinggi.”

**2.1.5.2. Tipe-Tipe Ketidakpastian Lingkungan**

Menutut Miliken (1987) dalam Evi Susiani (2001) ada tiga tipe ketidakpastian lingkungan, diantaranya:

“1. Ketidakpastian keadaan.

2. Ketidakpastian pengaruh.

3. Ketidakpastian respon.”

Penjelasan poin-poin di atas sebagai berikut:

1. Ketidakpastian Keadaan.

Seseorang akan merasa dalam ketidakpastian keadaan jika ia merasakan bahwa lingkungan tidak dapat diprediksi dan merasa tidak pasti terhadap kemungkinan perubahan lingkungan yang relevan seperti perubahan teknologi, kultur, demografi.

1. Ketidakpastian Pengaruh.

Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi pengaruh lingkungan terhadap organisasi. Manajer berada dalam ketidakpastian pengaruh ini bila merasa tidak pasti terhadap bagaimana suatu peristiwa berpengaruh terhadap perusahaan, seberapa jauh peristiwa tersebut kedalam dan kapan waktunya akan sampai pada perusahaan, ketidakpastian pengaruh atas peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang akan lebih menonjol jika ketidakpastian keadaan lingkungan sangat tinggi dimasa yang akan datang.

1. Ketidakpastian Respon.

Ketidakpastian respon adalah usaha untuk memahami pilihan respon apa yang tersedia bagi organisasi dan manfaat dari tipe-tipe respon yang akan dilakukan. Dengan demikian ketidakpastian respon didefinisikan sebagai ketiadaan pengetahuan tentang pilihan respon dan ketidakmampuan dalam memprediksikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat pilihan respon.

**2.1.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpastian Lingkungan**

Stephen dan Mary yang diahlibahasakan oleh Bob Sabran (2010:79) menjelaskan faktor-faktor yang berada diluar organisasi yang mempengaruhi kinerja suatu organisasi diantaranya:

“1. Lingkungan Spesifik

Lingkungan spesifik meliputi kekuatan eksternal yang secara langsung mempengaruhi keputusan para manajer dan secara relevan dengan pencapaian sasaran organisasi.Kekuatan umum yang membentuk lingkungan spesifik adalah pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok kepentingan masyarakat.

2. Lingkungan Umum

Lingkungan umum meliputi kondisi ekonomi, politik/hukum, social budaya, demografis, teknologi, dan global secara luas.”

Akhmad Subkhi dan M. Jauhar (2013:186-188) menyatakan pengaruh lingkungan terhadap organisasi dapat dianalisis melalui dua dimensinya. Kedua dimensi ini menentukan besarnya tingkat ketidakpastian lingkungan yang harus dihadapi oleh organisasi. Organisasi harus mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan ini agar dapat tetap bertahan dalam lingkungannya. Kedua dimensi tersebut diantaranya:

“1. Komplektsitas lingkungan (keragaman)

2. Stabilitas lingkungan.”

Penjelasan dimensi tersebut sebagai berikut:

1. Kompleksitas Lingkungan (Keragaman)

Kompleksitas lingkungan menggambarkan heterogenitas atau banyaknya elemen-elemen eksternal yang berpengaruh terhadap berfungsinya suatu organisasi. Berdasarkan dimensi kompleksitas, lingkungan terdiri dari lingkungan yang sederhana dimana hanya ada sedikit elemen (paling banyak 3 atau 4 elemen) yang berpengaruh terhadap organisasi hingga lingkungan yang kompleks.

1. Stabilitas Lingkungan

Stabilitas lingkungan menggambarkan kecepatan perubahan yang terjadi pada elemen-elemen lingkungan. Lingkungan terdiri dari jenis lingkungan yang stabil dan lingkungan yang tidak stabil. Lingkungan yang stabil apabila elemen-elemennya jarang mengalami perubahan, sehingga keadaan lingkungan dianggap tetap selama bertahun-tahun. Lingkungan yang tidak stabil merupakan lingkungan yang sering mengalami perubahan secara drastis tanpa diduga sebelumnya.

Pada lingkungan yang sederhana dan stabil, terdepat ketidakpastian yang rendah. Hanya ada sedikit elemen lingkungan yang harus diperhatikan dan elemen-elemen ini tidak atau jarang sekali mengalami perubahan. Sedangkan lingkungan yang kompleks dan stabil mengakibatkan ketidakpastian lingkungan yang agak lebih besar dari segmen sebelumnya. Terdapat lebih banyak elemen lingkungan yang perlu diperhatikan dan analisis agar organisasi berfungsi dengan baik.

Lingkungan yang sederhana dan tidak stabil menunjukkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi lagi. Elemen-elemen yang perlu diperhatikan sebenarnya jumlahnya sedikit, tetapi selalu berubah. Perubahan elemen-elemen lingkungan lebih berpengaruh terhadapa ketidakpastian jika dibandingkan dengan pengaruh dari jumlah elemen-elemen lingkungan suatu organisasi. Karena itu, segmen ini dipandang mempunyai ketidakpastian lebih tinggi dari segmen lingkungan sebelumnya.

Lingkungan yang kompleks dan juga tidak stabil merupakan segmen lingkungan dengan tingkat ketidakpastian yang paling tinggi. Terdapat sejumlah besar elemen lingkungan yang selalu berubah secara tidak terduga dan tanpa dapat dimengerti, sehingga menjadi sulit untuk dianalisis dan menimbulkan ketidakpastian yang tinggi bagi organisasi.

**2.1.5.4. Tekstur Lingkungan**

Akhmad Subkhi dan M. Jauhar (2013:191) mengemukakana empat tekstur lingkungan diantaranya:

“ 1. Lingkungan tenang-acak (*placid-randomized*)

2. Lingkungan tenang-mengelompok (*placid-clustered*)

3. lingkungan diganggu bereaksi (*disturbed-reactive*)

4. lingkungan kacau (*turbulent field*).”

Penjelasan pengaruh lingkungan tersebut diantaranya:

1. Lingkungan tenang-acak (*placid-randomized*)

Ini merupakan jenis lingkungan yang paling sederhana. Ketenangan keadaannya berarti menunjukkan elelmen-elemen berubah secara perlahan. Kesempatan dan ancaman munculnya sangat jarang. Tetapi, lingkungan ini bersifat acak, yaitu perubahan pada suatu elemen terjadi tanpa bisa diduga sebelumnya dan tanpa kaitannya dengan elemen-elemen lainnya.

1. Lingkungan tenang-mengelompok (*placid-clustered*)

Jenis lingkungan ini cukup stabil, tetapi lebih kompleks dibandingkan lingkungan tenang acak. Elemen-elemen lingkungan berkaitan satu sama lain dan dapat berubah secara bersamaan (silmutan). Karena kesempatan dan ancaman itu muncul dalam bentuk kelompok, sehingga cenderung lebih membahayakan bagi organisasi.

1. Lingkungan diganggu bereaksi (*disturbed-reactive*)

Pada jenis lingkung ini perubahan tidak lagi bersifat acak. Dalam lingkungan ini, tindakan suatu organisasi bisa mengganggu ketenangan lingkungan, sehingga akan mengundang reaksi dari organisasi lainnya. Karena itu, lingkungan seperti ini hanya bisa berbentuk jika terdiri dari sejumlah organisasi besar yang masing-masing cukup kuat untuk mempengaruhi lingkungan.

1. Lingkungan kacau (*turbulent field*)

Lingkungan ini ditandai oleh kompleksitas yang tinggi dan perubahan yang cepat. Berbagai sektor secara drastis, dimana perubahan tersebut saling berkaitan. Lingkungan jenis ini biasanya memberikan akibat yang negatif bagi organisasi. Perubahan lingkungan bisa cukup dramatis sehingga bisa melenyapkan organisasi. Hal ini bisa terjadi misalnya jika ada perubahan teknologi, sehingga produk dengan teknologi lama tidak digunakan.

**2.1.5.5. Pengaruh Lingkungan**

Organisasi yang menghadapi peningkatan ketidakpastian lingkungan, dimana berhubungan dengan pesaing, pelanggan, pemasok atau peraturan pemerintah, maka manajer dapat menggunakan beberapa strategi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini seperti yang dikemukakan oleh Ricard L. Daft yang diterjemahkan Tita Maria Larista (2010:95) diantanya:

“ 1. Peran-peran perluasan batas (*boundary spanning*)

2. Rekanan antargonis

3. Merger dan *joint venture*.”

Penjelasan poin-poin diatas adalah sebagai berikut:

1. Peran-peran perluasan batas (*boundary spanning*)

Departemen-departemen dan peran-peran perluasan batas (*boundary-spanning roles*) mengaitkan dan menghubungkan organisasi dengan unsur-unsur penting dalam lingkungan eksternal. Orang yang melakukan perluasan batas menjalankan dua hal bagi organisasi pada lingkungan. Perluasan batas merupakan tugas yang makin lama makin penting dalam organisasi-organisasi karena perubahan-perubahan lingkung dapat terjadi dengan cepat saat ini. Para manajer memerlukan informasi yang baik tentang pesaing dan pelanggan mereka, serta unsur-unsur lingkungan lainnya agar dapat membuat keputusan yang benar.

1. Rekanan antargonis

Strategi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha dengan mengurangi batas-batas dan meningkatkan kerja sama dengan organisasi-organisasi lain. Manajer yang organisasinya menjadi rekanan juga tadinya memiliki orientasi yang berlawanan. Model kerjasama baru ini juga dicirikan oleh lebih seringnya melakukan pembagian informasi.

1. Merger dan *joint venture*.

Selangkah lebih dari strategi rekanan bagi perusahaan adalah melakukan merger atau *point venture* untuk mengurangi ketidakpastian lingkungan. Merger merupakan gabungan dari dua atau lebih organisasi menjadi satu. Sedangkan *jiont venture* adalah aliansi atau program strategi yang dilakukan oleh dua atau lebih organisasi.

Akhmad Subkhi dan M. Jauhar (2013:191) juga mengemukakan pengaruh lingkungan terhadap organisasi, diantaranya sebagai berikut:

“1. Ketergantungan sumber.

2. Kompleksitas struktur organisasi.

3. Peredam.

4. Elemen-elemen perbatasan.”

Penjelasan dari pengaruh lingkungan di atas adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan sumber

Organisasi mempunyai ketergantungan ganda terhadap lingkungannya. Produk dan jasa yang merupakan *output* organisasi dikonsumsi oleh pemakai yang terdapat pada lingkungannya. Selain itu, organisasi juga mendapatkan berbagai jenis *input* dari lingkungannya. Posisi tersebut dapat berbahaya jika perputaran *output* dan *input* tidak seimbang. Terdapat dua cara dalam menghadapi situasi ini diantaranya melakukan perubahan internal, yaitu menyesuaikan struktur internal organisasi, pola kerja, perencanaan, dan aspek internal lainnya. Cara kedua adalah dengan menguasai dan mengubah kondisi lingkungan sehingga menguntungkan bagi organisasi.

2. Kompleksitas struktur organisasi

Ketika lingkunga yang bertambah kompleks, maka organisasi juga harus disesuaikan agar mampu menghadapinya. Organisasi yang mempunyai lingkungan yang kompleks seharusnya memiliki lebih banyak bagian maupun jenis tugas.

3. Peredam

Organisasi digambarkan sebagai suatu inti khusus pelaksana produksi yang dikelilingi oleh sejumlah bagian peredam. Inti teknis merupakan bagian yang mengerjakan tugas utama organisasi. Sedangkan bagian peredam berusaha membantu kondisi inti teknis menjadi sebuah sistem tertutup agar bias berfungsi dengan cara yang paling efisien. Bagian-bagian peredam ini diantaranya bagian penelitian dan pengembangan, penjualan, pembelian, dan lainnya.

4. Elemen-elemen perbatasan

Elemen-elemen ini menghubungkan dan menyelaraskan organisasi terhadap unsur-unsur penting dari lingkungan, baik berupa individu maupun organisasi lain. Peran ini dijalankan melalui pertukaran informasi antara lingkungan dan organisasi, sehingga rencana maupun kegiatan dapat dikoordinasikan, sehingga ketidakpastian dapat dikurangi.

**2.1.6. Saling Ketergantungan**

**2.1.6.1. Pengertian Saling Ketergantungan**

Menurut Chenhall dan Moris (1991) dalamArdhi Khairi (2015) saling ketergantungan adalah:

“Pertukaran aktivitas yang terjadi antar segmen yang ada dalam suatu organisasi.”

Menurut Aldrich 1976, dalam Arsono dan Muslichah (2001) adalah:

“Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual.Perbedaan fungsi dan spesialis organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional.”

Menurut Chenhall dan Moris (1986) dalam jurnal Arsono dan Muslichah (2002) saling katergantungan (interdependensi) adalah:

“Tingkat dimana departemen tergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas mereka.”

**2.1.6.2. Ciri- Ciri Adanya Saling Ketergantungan Organisasional**

Menurut Aldrich (1976) dalam Arsono (2002) saling ketergantungan adalah:

“Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual. Perbedaan fungsi dan spesialisasi organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantunga organisasional. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan itu timbul bila ada dua buah organisasi yang mempunyai fungsi dan spesialisasi yang berbeda.”

Menurut Molnar (1978) dalam Arsono Laksamana (2002) terdapat aspek-aspek tertentu, yaitu pasar, produk dan bisnis dalam organisasi aspek-aspek ini dapat mendorong tumbuhnya saling ketergantungan antar organisasi baik dalam bentuk pertukaran informasi dan program kerja sama maupun pertukaran sumber daya.

Arsono Laksamana (2002) menjelaskan bahwa kerjasama yang saling menguntungkan (*symbiotic cooperation*) mendorong terciptanya saling ketergantungan antar organisasi. Saling ketergantungan akan semakin besar jika organisasi berada dalam lingkungan pesaing yang ketat. Adanya saling ketergantungan akan meningkatkan kompleksitas tugas yang terkait dengan koordinasi dan kontrol dari aktivitas unitnya sendiri dan unit lain yang terkait.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa saling ketergantungan berkaitan dengan tugas manajer untuk koordinasi. Koordinasi tergantung pada kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan yang akan menimbulkan saling ketergantungan.

**2.1.6.3. Bentuk saling ketergantungan**

Menurut James D. Thompson dalam Handoko (2003:196) ada tiga macam saling ketergantungan diantara satuan-satuan organisasi, bentuk saling ketergantungan adalah:

“1. *pooled interdependence.*

2. *sequential interdependence.*

3. *reciprocal interdependence.*”

Berdasarkan identifikasi, bentuk interdependensi di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan yang menyatu (*pooled interdependence)*, bila satuan satuan organisasi tidak saling tergantung satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan harian tetapi tergantung pada pelaksanaan kerja setiap satuan yang memuaskan untuk suatu hasil akhir.
2. Saling ketergantungan yang berurutan (*sequential interdependence)*, dimana suatu satuan organisasi harus melakukan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum satuan lain dapat bekerja.
3. Saling ketergantungan timbal balik (*reciprocal interdependence)*, merupakan hubungan memberi dan menerima antar satuan organisasi.

**2.1.6.4. Hubungan Saling Ketergantungan**

Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge diahlibahasakan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid (2008:201) beberapa strategi umum yang dipakai pada hubungan saling ketergantungan organisasional adalah:

“1. *Bargaining*

2. Perjanjian atau kontrak perjanjian

3. Kooptasi (penyertaan)

4. Perjanjian hirarki

5. *Join venture*

6. Difersivikasi

7. Asosiasi

8. Koneksi pemerintah.”

Berdasarkan strategi umum yang dipakai pada hubungan saling ketergantungan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Bargaining*

*Bargaining* merupakan langkah awal strategi, lebih sering mencerminkan pembatasan dan pertahanan daerah organisasi.

1. Perjanjian atau kontrak perjanjian

Perjanjian adalah negosiasi dari sebuah perjanjian pertukaran dimasa yang akan datang.

1. Kooptasi (penyertaan)

Kooptasi adalah badan perwakilan dari kelompok eksternal yang biasanya mengikut sertakan wakil-wakil dari lembaga keungan dalam dewan direksi perusahaan untuk pengambilan keputusan internal atau struktur penasihat pada suatu organisasi.

1. Perjanjian hirarki

Perjanjian hirarki adalah bentuk baru dari strategi yang dikombinasikan dengan rencana pengawasan dari hubungan otoritas.

1. *Join venture*

*Joint venture* adalah sua atau lebih perusahaan menciptakan organisasi baru untuk mengejar hasil umum, meskipun sumberdaya yang ada dan didapatkan lebih sedikit dibandingkan bila dengan merger.

1. Difersivikasi

Difersivikasi adalah kebutuhan organisasi terhadap perusahaan lain dengan membentuk hubungan atau jaringan terhadap usaha inti mereka.

1. Asosiasi

Asosiasi adalah kumpulan organisasi yang sepakat untuk mengatur berbagai bentuk perijinan yang menyangkut kepentingan mereka.

1. Koneksi pemerintah

Pemerintah mempengaruhi organisasi dengan menentukan spesifikasi jenis perusahaan dan juga dapat menentukan jenis organisasi yang diijinkan.

**2.1.7. Struktur Organisasional**

**2.1.7.1. Pengertian Struktur Organisasional**

Organisasi merupakan suatu kumpulan orang yang bekerja sama yang menjalankan berbagai sistem dalam organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi itu sendiri, sehingga terjadi pola hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam organisasi tentunya ada suatu struktur organisasi dimana tujuannya untuk memperjelas dari tugas, wewenang serta tanggung jawab yang di emban dalam organisasi. Pengertian yang jelas tentang struktur organisasi dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Tisnawati dan Saefullah (2006:152) mendefinisikan struktur organisasi sebagai berikut:

“Struktur organisasi merupakan desain organisasi dimana manajer melakukan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi, terutama yang terkait dengan pembagian kerja dan sumber daya yang dimiliki organisasi, serta bagaimana keseluruhan kerja tersebut dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan.”

Ivancevich et al (2014:473) mendefinisikan struktur organisasi sebagai berikut:

“*Organization structure can be viewed as a framework that focuses on the differentiation of positions, formulation of rules and procedures, and prascriptions of authority. Structure refers to relatively stable relationships and processes of the organization*.”

Definisi diatas dapat diartikan bahwa struktur organisasi dapat dilihat sebagai kerangka kerja yang berfokus pada diferensasi dari posisi, formulasi aturan dan prosedur, dan otoritas. Struktur mengacu pada hubungan yang relatif stabil dan proses organisasi.

Menurut Hasibuan (2011:128) definisi struktur organisasi adalah sebagai berikut:

“Suatu gambaran yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pempinan organisasi.”

Menurut Ribbuns dan Judge (2013:480) definisi struktur organisasi adalah sebagai berikut:

“*An organizational structure defines how job tasks are formally divided, grouped, and coordinated*.”

Definisi diatas dapat diartikan bahwa struktur organisasi menjelaskan bagaimana tugas pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan.

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas maka jelaslah bahwa struktur organisasi merupakan deskripsi bagaimana organisasi menbagi tugas dan pekerjaanya dalam rangka mencapai tujuan serta mengatur siapa yang mengerjakan tugas dan pekerjaan, selain itu dalam struktur organisasi menggambarkan kedudukan dan jenis wewenang pejabat dan juga hubungan secara internal maupun eksternal.

**2.1.7.2. Bentuk Struktur Organisasional**

Menurut Hastuti (2005) struktur organisasional dapat dikelompokan menjadi dua yaitu:

“1. Sentralisasi.

2. Desentralisasi.”

Penjelasan poin di atas sebagai berikut:

1. Sentralisasi

Pada struktur organisasional yang tersentralisasi, sebagian besar wewenang pembuatan keputusan dilakukan secara terpusat oleh manajer puncak, sehingga manajemen pada tingkat menengah atau bawahannya hanya melakukan kegiatan yang bersifat operasional.

1. Desentralisasi

Struktur menunjukan bahwa manajemen puncak mendelegasikan wewenang dan tanggung jawabnya kepada manajer tingkat yang lebih rendah dan wewenang yang di delegasikan tersebut adalah dalam bentuk pengambilan keputusan. Struktur desentralisasi memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada para bawahan hanya dalam kegiatan perencanaan dan kontrol (aterhouse dan Tiessen, 1978). Akibatnya mereka membutuhkan informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan struktur sentralisasi, untuk melaksanakan kegiatan perencanaan dan kontrol tersebut.

**2.1.7.3. Unsur-Unsur Struktur Organisasional**

Menurut Robbins dan Judge (2013:481) struktur organisasi terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut:

1. *Work Specialization*

*To describe the degree ti which activities in the organization are subdivided into separate jobs.The essence by a separade individual. In essence, individuals specialize in doing part of an activity rather than the entirety.*

1. *Departmentalization*

*The basis ky which jobs are grouped so common tasks can be coordinated.*

*Departmentalize jobs by the types as follows:*

* 1. *Functions, grouped activities is by functions performed.*
  2. *Product or service, the major advantage here is increased accountability for performance, because all activities related to a specific product or service are under the direction of a single manager.*
  3. *Geography, grouped jobs based on the geography*
  4. *Customer, grouped jobs based on the types of customers problems and its needs.*

1. *Chain Of Command*

*The unbroken line of authority that extends from the top of the organization to the lowest achelon and clarifies who reports to whom.*

* 1. *Authority, refers to the rights inherent in a managerial position to give orders and expect them to be obeyed.*
  2. *Unity of command, the idea that a subordinate should have only one superior whom he or she is directly responsible.*

1. *Span Of Control*

*How many employees can a manager efficiently and affectively direct. Span of control is important because it largely determines the number of levels and managers an organization has.*

1. *Centralization And Decentralization*

*Centralization refers to the degree to which decision making is concentrated at a single point in the organization. In centralized organization, top managers make all the decisions, and lower-level managers merely carry out their directives. Management efforts to make organizations more flexible and responsive hape produced a recent trend loward decentralized decision making by lowerlevel managers, who are closer to the action and typically have more detailed knowledge about problem than top managers.*

1. *Formalization*

*Refrs to the degree to which jobs within the organization are standardized. If a job is highly formalized, the incumbent has a minimal amount of discretion over what to do and when and how to do it. There are axplicit job descriptions, lots of organizational rules, and clearly defined procedures covering work processes in organizations in which there is high formalization. Where formalization is low job behaviors are relatively unprogrammed, and employees have a great deal of freedom to exercise discretion in their work.*

Unsur-unsur struktur organisasional diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Spesialisasi Kerja (*work specialization*)

Spesialisasi kerja menggambarkan sejauh mana kegiatan dalam organisasi dibagi lagi menjasi pekerjaan yang terpisah.Pada dasarnya, spesialisasi kerja adalah untuk menbagi pekerjaan menjadi beberapa tingkat, masing-masing diselesaikan oleh individu yang terpisah.Jadi, individu berspesialisasi dalam mengerjakan bagian kegiatan tertentu dari pada keseluruhan.

1. Departementalisai (*departementalization*)

Departementalisasi adalah dasar yang dipakai untuk mengelompokkan pekerjaan sehingga tugas bersama dapat dikoordinasi.

Departementalisasi berdasarkan tipe sebagai berikit:

1. fungsi (*function*), pengelompokan pekerjaan berdasarkan fungsi yang dilakukan.
2. produk atau jasa (*product or service*), keunggulan utamanya yaitu peningkatan kinerja akuntabilitas, karena semua kegiatan yang berhubungan dengan produk atau jasa tertentu berada di bawah arahan manajer tunggal.
3. geografi (*geography*), pengelompokkan pekerjaan berdasarkan wilayah geografis.
4. pelanggan (*customer*), pengelompokkan pekerjaan berdasarkan jenis masalah pelanggan dan kebutuhan.
5. Rantai Komando (*chain command*)

Rantai komando merupakan garis wewenang yang tidak terputus yang memanjang dari puncak organisasi ke eselon terbawah dan memperjelas siapa yang melapor dan kepada siapa.

Konsep rantei komando terdir atas:

1. wewenang (authority), yaitu hak-hak yang melekat dalam posisi manajerial untuk member perintah dan mengharapkan agar perintah itu dipatuhi.
2. kesatuan komando ( unity of command), yaitu bawahan harusnya menpunyai satu atasan yang kepadanya bertanggung jawab langsung.
3. Rentang Kendali (*span of control*)

Rentang kendali adalah banyaknya bawahan yang dapat diatur secara efektif dan efisien.Rentang kendali sangat menentukan banyaknya tingkat dan manajer yang harus dimiliki oleh organisasi.

1. Sentralisasi dan Desentralisasi (*centralization and decentralization*)

Sentralisasi adalah tingkat dimana pengambilan keputusan dipusatkan pada titik tunggal dalam organisasi.Hal ini mencangkup hal-hal yang melekat dalam organisasi.Organisasi tersentalisasi jika manager puncak mengambil keputusan utama organisasi dengan sedikit atau tanpa masukan dari personil tingkat bawah.Upaya manajemen untuk membuat organisasi lebih fleksibel dan responsif telah menghasilkan tren baru-baru ini terhadap pengambilan keputusan yang terdesentralisasi oleh tingkat manajer yang lebih rendah, yang lebih dekat dengan tindakan dan biasanya memiliki lebih rinci pengetahuan tentang masalah dari pada manajer puncak.

1. Formalisasi (*formalization*)

Formalisasi adalah tingkat dimana pekerjaan dalam organisasi itu distandarkan. Jika pekerjaan sangat diformalkan, pelaksanaan pekerjaan itu mempunyai kuantitas keleluasaan yang minimum mengenai apa yang harus dikerjakan dan kapan harus dikerjakan. Dimana terdapat formalisasi yang tinggi, disitu terdapat uraian jabatan yang tersurat, banyak aturan organisasi, dan prosedur yang terdefinisi dengan jelas yang meliputi proses kerja dalam organisasi. Dimana formalisasi itu rendah, perilaku kerja relatif tidak terprogram dan para pegawai mempunyai banyak kebebasan untuk menjalankan keleluasaan dalam kerja.

Senada dengan hal tersebut, McShane dan Glinow (2005:449) menyatakan bahwa elemen dari struktur organisasi adalah:

1. *Span of control, refers to the number of people directly reporting to the next level in the hierarchy.*
2. *Centralization and decentralization, centralization is the degree to which formal decision authority is held by a small group of people, typically those at the top of the organizational hierarchy.*
3. *Formalization, is the degree to which organization standarlize behavior through rules, procedures, formal training and related mechanism. In other word, formalization represents the establishment of standardization as a coordinating mechanism.*
4. *Departmentalization, specifies hoe employes and their activities are grouped together.*

Elemen-elemen struktur organisasional diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Mengacu pada jumlah orang langsung melaporkan ke tingkat berikutnya dalam hirarki.
2. Sentralisasi adalah sejauh mana otoritas kepastian resmi dipegang oleh sekelompok kecil orang , biasanya orang-orang di bagian atas hirarki organisasi.
3. Formalisasi adalah sejauh mana organisasi mestrandarasasi perilaku melaui peraturan, prosedur, pelatihan formal dan mekanisme terkait. Dengan kata lain, formalisasi merupakan pembentukan standarisasi sebagai mekanisme koordinasi.
4. Menentukan bagaimana karyawan dan kegiatan mereka dikelompokkan bersama.

Ivancevich et al (2013:490) mengungkapkan tiga dimensi yang memebentuk struktur organisasi, yaitu:

1. *Formalization, refers to the extent to which rules, procedures, and other guides to action are written and enforced.*
2. *Centralization, refers to the location of decision making authority in the hierarchy of the organization.*
3. *Complexity, is the direct ourgrowth of dividing work and creating departments*

Dimensi struktur organisasional di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Formalisasi, mengacu pada sejauh mana aturan, prosedur, dan panduan lain untuk bertindak ditulis dan diberlakukan.
2. Sentralisasi, Mengacu pada lokasi otoritas pengambilan keputusan dalam hirarki organisasi.
3. Kompleksitas adalah membagi pekerjaan dan menciptakan departemen.

**2.1.8. Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

**2.1.8.1. PengertianSistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Salah satu peran penting sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi bagi orang yang tepat dengan cara yang tepat dan diberikan pada saat yang tepat. Informasi tersebut berperan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan mengidentifikasikan aktivitas yang relevan.

Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi manajer. Sistem informasi akuntansi manajemen adalah bagian dari sistem pengendali organisasi, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam mendukung keberhasilan kinerja perusahaan. Sistem informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer dalam pengendalian aktivitas dan pengurangan ketidakpastian sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan.

Siregar et al, (2013:5) menyatakan pengertian sistem informasi akuntansi manajemen sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi manajemen (*management accounting information system*) adalah sistem informasi yang mentransformasikan *input* dengan menggunakan proses untuk menghasilkan *output* yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Proses ini dapat dideskripsikan melalui berbagai kegiatan seperti proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, dan pelaporan informasi. Keluaran mencakup berbagai laporan seperti laporan biaya aktivitas, harga pokok produk, laporan pembelian, laporan pemakaian bahan, laporan jam kerja”.

Menurut Hansen dan Mowen yang dialihbahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009:4) definisi sistem informasi akuntansi manajemen adalah :

“Proses yang dideskripsikan oleh aktivitas-aktivitas, seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolaan informasi. Informasi mengenai peristiwa ekonomi diproses untuk menghasilkan keluaran (*output*) yang memenuhi tujuan sistem tersebut”.

Akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna untuk membantu para pekerja, manajer dan juga eksekutif dalam membuat keputusan yang lebih baik. Secara tradisional informasi akuntansi manajemen didominasi oleh informasi finansial, namun dalam perkembangannya ternyata peran informasi non finansial juga menentukan *output* yang dihasilkan dari sistem tersebut.

**2.1.8.2. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary (2009:4) sistem informasi akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan umum, diantaranya:

“1. Menyediakan informasi yang diperlukan dalampenghitungan hargapokok jasa,produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.

2. Menyediakan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengendaliaan, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.

3. Menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.”

Ketiga tujuan manajemen tersebut menunjukkan manajer dan pengguna perlu memiliki akses menuju informasi akuntansi manajemen dan perlu mengetahui cara menggunakannya. Informasi akuntansi manajemen dapat membantu mengidentifikasi suatu masalah,menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja. Informasiakuntansi manajemen juga dibutuhkan dan dipergunakan dalam semua tahap manajemen, termasuk perencanaan,pengendalian, dan pengambilan keputusan.

**2.1.8.3. Perkembangan dalam Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Saat ini fokus akuntansi manajemen telah diperluas agar memungkinkan para manajer melayani dengan baik kebutuhan pelanggan dan mengelola rantai nilai (*value chain*) perusahaan. Lebih jauh lagi untuk mempertahankan keunggulan berulang, para manajer harus menekankan pada waktu, kualitas serta efisiensi dan informasi akuntansi yang harus dibuat untuk mendukung tujuan fundamental organisasi.

Mulyadi (2001:20) menyatakan beberapa perkembangan sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya:

“1. Kemajuan teknologi informasi.

2. Implementasi *just-in-time* (JIT) *manufacturing*.

3. Meningkatnya tuntutan mutu.

4. Meningkatnya diversifikasi dan kompleksitas produk, serta semakin pendeknya daur hidup produk.

5. Diperkenalkannya *computer-integrated manufacturing*”.

Poin-poin di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi, teknologi informasi mencakup komputer (baik perangkat keras maupun lunak), berbagai peralatan kantor elektronik, ekuipmen pabrik robotik, dan telekomunikasi, perkembangan teknologi informasi yang pesat menyebabkan perubahan besar diberbagai bidang kehidupan manusia.
2. *Just-in time* (JIT) merupakan filosofi pemanufakturan yang memiliki implikasi penting dengan manajemen biaya. Ide dasar JIT sangat sederhana, yaitu produksi hanya apabila ada permintaan (*pull system*) atau dengan kata lain hanya memproduksi sesuatu yang diminta dan hanya sebesar kuatitas yang diminta. Filosofi JIT pada awalnya diadopsi oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Jepang.
3. JIT *manufacturing* menuntut ketepatan waktu produksi dan penyerahan produk akhir kepada customer maupun produk antara dari satu tahap produksi ke tahap produksi berikutnya. Dengan demikian, untuk menjamin ketepatan waktu dan ketepatan jumlah produk yang diproduksi oleh tahap tertentu proses produksi maupun perusahaan secara keseluruhan.
4. Banyak perusahaan yang memproduksi berbagai macam kelompok produk, yang masing-masing produk mengonsumsi sumber daya dengan tingkat yang sangat berbeda satu dengan yang lain.
5. Teknologi informasi maju yang diterapkan dalam proses pengolahan produk menjadikan perusahaan manufaktur fleksibel dalam memberi respon terhadap perubahan kebutuhan pasar.

Menurut Hansen dan Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009:13) beberapa tema baru dalam sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya:

“1. Manajemen berdasarkan aktivitas

2. Orientasi pada pelanggan

3. Penetapan posisi strategis

4. Kerangka kerja rantai nilai

5. Perspektif lintas fungsional

6. Manajemen kualitas total (*Total Quality Management*)

7. Waktu sebagai elemen persaingan

8. Efisiensi

9. Bisnis secara elektronik (*e-business*)”

Penjelasan tema-tema di atas adalah sebagai berikut:

1. Manajemen berdasarkan aktivitas

Manajemen berdasarkan aktivitas adalah pendekatan yang terintegrasi di seluruh sistem yang memfokuskan perhatian manajemen pada berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai bagi pelanggan (*Costumer Value*) dan laba yang dihasilkan.

1. Orientasi pada pelanggan

Manajemen berdasarkan aktivitas memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai bagi pelanggan dengan mengelola aktivitas. Nilai bagi pelanggan merupakan fokus utama karena perusahaan dapat menciptakan keunggulan bersaing dengan menciptakan nilai yang sama atau lebih baik bagi pelanggan dengan menggunakan biaya yang sama atau lebih rendah dari pesaing.

1. Penetapan posisi strategis

Meningkatkan nilai pelanggan untuk menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan dicapai melalui pemilihan berbagai strategi secara bijaksana. Informasi mengenai biaya memainkan peran penting dalam proses ini, dan dilakukan melalui proses yang disebut manajemen biaya strategis. Manajemen biaya strategis adalah penggunaan data biaya untuk mengembangkan dan mengidentifikasi strategi-strategi superior yang akan menghasilkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

1. Kerangka rantai nilai

Fokus pada nilai bagi pelanggan berarti sistem informasi akuntansi manajemen seharusnya menghasilkan informasi, baik tentang realisasi maupun pengorbanan pelanggan. Mengumpulkan informasi tentang pengorbanan pelanggan berarti mengumpulkan informasi di luar perusahaan.

1. Perspektif lintas fungsional

Pengelolaan rantai nilai berarti bahwa akuntansi manajemen harus memahami banyak fungsi bisnis mulai dari manufaktur, pemasaran distribusi hingga ke pelayanan konsumen.

1. Manajemen kualitas total (*Total Quality Management*)

Filosofi manajemen kualitas total, dimana perusahaan berusaha menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan pekerjanya menghasilkan produk yang sempurna (*zero defect*) telah menggantikan sikap “kualitas yang dapat diterima” di masa lalu. Penekanan total pada kualitas juga telah menciptakan kebutuhan akan adanya suatu sistem informasi akuntansi manajemen yang menyediakan informasi keuangan dan nonkeuangan tentang kualitas.

1. Waktu sebagai elemen persaingan

Waktu adalah elemen penting dalam semua tahap rantai nilai. Perusahaan-perusahaan kelas dunia mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pasar dengan cara memperpendek siklus desain, implementasi dan produksi.

1. Efisiensi

Kualitas dan waktu merupakan hal yang penting. Peningkatan dimensi tersebut tanpa peningkatan laba akan membuat kinerja menjadi sia-sia atau bahkan fatal. Meningkatkan efisiensi juga merupakan hal yang penting.

1. Bisnis secara elektronik

Bisnis secara elektronik adalah semua transaksi bisnis atau pertukaran informasi yang dijalankan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

**2.1.8.4. Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang tersedia akan menjadi efektifapabila sesuai dengan tingkat kebutuhan penggunaan informasi. Hal ini sejalandengan pendekatan kontijensi bahwa tingkatketersediaan dari masing-masing karakteristik sistem informasi akuntansi itumungkin tidak selalu sama untuk segala situasi.

Menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Sri Surlani dan Dedi (2013) mengidentifikasi 4 (empat) karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yaitu sebagai berikut :

“1. *Scope* (Lingkup)

2. *Timeliness* (Tepat waktu)

3. *Aggregation* (Agregasi)

4. *Integration* (Integrasi)”.

Berdasarkan identifikasi di atas, karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen diuraikan sebagai berikut:

1. *Scope* (Lingkup)

Didalam sistem informasi*, broad scope* mengacu kepada dimensi fokus, kuantifikasi dan horison waktu. Sistem informasi akuntansi manajemen tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa-peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter, dan yang berhubungan dengan data historis. Lingkup sistem informasi akuntansi manajemen yang luas memberikan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal yang mungkin bersifat ekonomi seperti *Gross National Product (GNP)*, total penjualan pasar, dan pangsa pasar suatu industri, atau mungkin juga bersifat non ekonomi seperti faktor demografi, cita rasa konsumen, tindakan para pesaing dan perkembangan teknologi. Lingkup sistem informasi akuntansi manajemen yang luas mencakup ukuran nonmoneter terhadap karakteristik lingkungan ekstern. Disamping itu, lingkup sistem informasi akuntansi manajemen yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang didalam ukuran probabilitas.

1. *Timeliness* (Tepat Waktu)

Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat atas suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timeliness* sistem informasi akuntansi manajemen. Informasi yang *timeliness* meningkatkan fasilitas sistem informasi akuntansi manajemen untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. *Timeliness* atau ketepatan waktumemiliki dua sub dimensi yaitu frekuensi pelaporan dan kecepatan pelaporan. Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering informasi disediakan untuk manajer, sedangkan kecepatan berkaitan dengan tenggang waktu antara kebutuhan akan informasi dengan tersedianya informasi. Informasi yang tepat waktu mampu mempengaruhi kemampuan manajer dalam merespon suatu peristiwa atau permasalahan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian lingkungan yang terjadi dalam organisasi.

1. *Aggregation* (Agregasi)

Karakteristik ini merupakan ringkasan informasi menurut fungsi, periode waktu dan model keputusan. Informasi menurut fungsi akan menyediakan informasi berkaitan dengan keputusan dari unit-unit bisnis lain. Informasi yang dihasilkan ini dapat mengurangi atau menghemat waktu dalam pengambilan keputusan karena informasi telah dikumpulkan dan disusun menurut fungsi dan jangka waktu yang berbeda-beda. Bagi organisasi desentralisasi, para manajer membutuhkan informasi yang berkaitan dengan area atau unit bisnis yang menjadi tanggung jawab mereka. Informasi dengan karakteristik *aggregation* akan mengurangi terjadinya konflik karena pada informasi ini dijelaskan mengenai area tanggung jawab fungsional masing-masing manajer.

1. *Integration* (Integrasi)

Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub-sub organisasi. Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh subunit organisasi. Informasi yang terintegrasi dari sistem informasi akuntansi manajemen dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari subunit dan antar subunit. Kompleksitas dan antar subunit akan direfleksikan dalam informasi yang terintegrasi dari sistem informasi akuntansi manajemen.

**2.1.9. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| **NO** | **Nama Peneliti dan Tahun** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Aceng Kurniawan dan Citra Nensih  (2014) | Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Saling Ketergantungan Terhadap Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Manajemen | Saling ketergantungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik informasi akuntansi manajemen pada Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung. |
| 2 | Ietje Nazaruddin dan Subhan Fajry  (2005) | Pengaruh Customization Dan Interdependensi Terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Broad Scope Dan Aggregation | Hasil analisis data dalam penelitian ini membuktikan bahwa interdependensi memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap karakteristik informasi SAM broad scope. |
| 3 | Ardhi Khairi  (2015) | Pengaruh Teknologi Informasi, Saling Ketergantungan Dan Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Di Kota Pekanbaru | Tidak adanya pengaruh signifikan antara saling ketergantungan terhadap karakteristik SAM *broadscope* |
| 4 | Muhammad Syaifullah  (2013) | Peranan Ketidakpastian Lingkungan, Struktur Organisasi Dan Teknologi Informasi Terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Manajemen | Ketidakpastian lingkungan, struktur organisasi dan teknologi informasi berperan positif signifikan terhadap karakteristik system informasi akuntansi manajemen. |
| 5 | Fivi Anggraini  (2003) | Pengaruh Customization Dan Interdependensi Terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Broad Scope Dan Aggregation | Penelitian ini tidak ada dukungan untuk pengaruh positif interdependensi terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen. Ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat interdependensi tidak ditentukan oleh pengguna karakteristik informasi SAM *broad scope*. |
| 6 | Dona Fitrianingrum dan  Provita Wijayanti  (2011) | Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi Terhadap Hubungan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Dan Kinerja Manajerial | Variabel SAM yaitu bradscope dan agregation tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja manajerial dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating. |
| 7 | Hastuti  (2005) | Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Dan Struktur Organisasional Terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen | Bahwa secara bersama-sama ketidakpastian lingkungan dan struktur organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen perusahaan tekstil berskala besar di Kota Bandung. Secara parsial ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen, sementara struktur organisasional yang diwujudkan dalam bentuk pendelegasian pengambilan keputusan tidak berpengarih dan tidak signifikan terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen. |
| 8 | Romasi Lumban Gaol dan  Mohammad Nasir  (2004) | Konsekuensi Dari CustomizationPada Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Propinsi Sumatera Utara | Interdependensi berpengaruh positif dan signifikan dengan karakteristik informasi SAM *broad scope***,** sehingga disimpulkan semakin tinggi tingkat interdependensi antar departemen maka semakin dibutuhkan karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen *broad scope* oleh para manajer. |

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, beserta tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti ingin menjelaskan bagaimana pengaruh interdependensi, ketidakpastian lingkungan, saling ketergantungan dan struktur organisasional terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen. Kerangka pemikiran disusun guna mempermudah pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas.

**2.2.1. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Ketidakpastian lingkungan adalah kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasionalisasi perusahaan.Perencanaan yang dilakukan dapat bermasalah dalam situasi operasional yang tidak pasti karena kejadian-kejadian dimasa datang tidak dapat diprediksikan. Demikian juga kegiatan kontrol akan terpengaruhi oleh kondisi ketidakpastian tersebut sehingga pengambilan keputusan yang akan datang dilakukan oleh manajemen akan terhambat.

Menurut Muhammad Syaifullah (2013), hasil pengujian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen. Perubahan lingkungan yang terjadi perlu diantisipasi oleh semua jenis lingkungan perusahaan secara umum terdiri atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Kemampuan perusahaan mengatasi masalah lingkungan menyebabkan perusahaan dapat memprediksi semua peluang dan ancaman yang mengitari perusahaan. Dengan kata lain perusahaan akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika kekuatan perusahaan melebihi kelemahan yang dimilikinya (Suwarsono, 2002:4)

**2.2.2. Pengaruh Saling Ketergantungan Terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Organisasi terdiri dari unit-unit departemen dan tiap-tiap unit atau departemen organisasi secara tipikal berhubungan dengan unit atau departemen lain meskipun pola dan isinya bervariasi. Agar kegiatan tiap unit departemen terkoordinasi ke tujuan organisasi perlu adanya *linkage* (pertalian) karena bagaimanapun juga tiap unit departemen sebagai subsistem saling ketergantungan satu sama lain. Jika interdependensi antara unit departemen makin tinggi perlu lebih banyak koordinasi melalui hubungan horizontal. Misalnya, antara departemen riset dan pengembangan dengan departemen-departemen lainnya seperti departemen pemasaran dalam hal informasi tentang kebutuhan konsumen dan kegiatan saingan dan departemen produksi dalam hal informasi tentang limitasi produksi. Jadi hubungan interdepartemen secara horizontal penting untuk memungkinkan pertukaran informasi yang efektif. Kolaborasi antar departemen atau unit organisasi mengambil berbagai bentuk, seperti kontak langsung peran penghubung, satuan tugas dan peran pengintegrasian dan integrasi permanen (Uber Silalahi, 2011:224).

Menurut penelitian Laksmana dan Muslichah (2002), hasil pengujian menunjukkan bahwa saling ketergantungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen . Fakta empiris dari penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi saling ketergantungan, semakin dibutuhkaninformasi lingkup luas. Saling ketergantunganyang tinggi akan menyebabkan peningkatan tugas yang dihadapi manajer. Manajer tidak hanya memfokuskan pada aktivitas subunitnya sendiri, tetapi juga aktivitas unit lain. Kondisi ini akan meningkatkan kompleksitas tugas yang dihadapi oleh manajer dan menyebabkan perlunya koordinasi dan kontrol yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi tersebut manajer membutuhkan informasi *broad scope* untuk mengatasi kompleksitas tugas yang dihadapi dan meningkatkan pengambilan keputusan.

Menurut Arsono (2002) saling ketergantungan tinggi akan menyebabkan peningkatan tugas yang dihadapi manajer. Manajer tidak hanya memfokuskan pada aktivitas sebunitnya sendiri, tetapi juga aktivitas unit lain. Kondisi ini akan meningkatkan kompleksitas tugas yang dihadapi oleh manajer dan menyebabkan perlunya koordinasi dan kontrol yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi tersebut manajer mambutuhkan informasi *broad scape* untuk mengatasi kompleksitas tugas yang dihadapi dan meningkatkan pengambilan keputusan

Menurut Mulyani (2005) dalam Ajeng dan Titiek (2010) semakin tinggi tingkat saling ketergantungan akan mempengaruhi terhadap tugas yang dilakukan menajer karena manajer banyak melakukan aktivitas yang saling berkaitan atau berhubungan dengan departemen lain. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dilakukan oleh manajer sehingga hasilnya akan lebih baik. Sebagai akibatnya manajer membutuhkan informasi yang lebih banyak, baik itu informasi yang berkaitan dengan departemennya sendiri maupun informasi yang terkait dengan departemen lain yang berhubungan.

**2.2.3. Pengaruh Struktur Organisasional Terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Syaifullah (2013) Ketidakpastian lingkungan, struktur organisasi dan teknologi informasi berperan positif signifikan terhadap karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen. Untuk mengkoordinasikan semua aktivitas organisasi manajemen menyusun struktur organisasi, menempatkan orang-orang yang kemampuannyasesuai dengan tugas yang harus dilakukan.Tidak cukup disitu, manajemen juga harus memberikan pengarahan bagaimana tugas-tugas tersebut harus dilakukan dan mengendalikan hasil pekerjaannya agar tidak berisiko menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan (Azhar Susanto, 2010:68).

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut:

**Ketidakpastian Lingkungan**

**(X1)**

**Saling Ketergantungan**

**(X2)**

**Sistem Informasi Akuntansi Manajemen**

**(Y)**

**Struktur Organisasional**

**(X3)**

**Gambar 2.1**

**Gambar Paradigma Penelitian**

**2.3. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiono (2013:93) pengertian dari hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H1**: Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

**H2**: Pengaruh Saling Ketergantungan terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

**H3**: Pengaruh Struktur Organisasional terhadap Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen